

**PENGUATAN KOMPETENSI CALON GURU DALAM PENDIDIKAN
INKLUSI MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA YANG
ADAPTIF DAN RESPONSIF**

**INDAH RAHAYU PANGLIPUR^{*1}, HERSIYATI PALAYUKAN², INELSI
PALENGKA³, DIYAH AYU RIZKI PRADITA⁴**

^{*1}Universitas PGRI Argopuro Jember

^{*1}Email: indahmath89@gmail.com

^{2,3}Universitas Kristen Indonesia Toraja

⁴Universitas Ibrahimy Situbondo

ABSTRAK

Pendidikan inklusi menuntut kesiapan guru dalam menghadirkan pembelajaran yang adil dan akomodatif bagi seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Namun, banyak calon guru masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran matematika yang adaptif dan responsif terhadap keragaman karakteristik peserta didik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi calon guru dalam menerapkan prinsip pendidikan inklusi melalui pelatihan pembelajaran matematika berbasis praktik. Metode kegiatan meliputi penyampaian materi, diskusi, penyusunan RPP adaptif, serta simulasi mengajar berdasarkan studi kasus. Evaluasi dilakukan melalui pretest, posttest, observasi praktik, dan refleksi tertulis. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman dan keterampilan peserta, dengan rata-rata skor posttest lebih tinggi dari pretest (22,5 point). Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif selama pelatihan. Mereka mampu menyusun RPP yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dan melaksanakan simulasi pembelajaran dengan percaya diri. Kegiatan ini memberikan pengalaman nyata yang memperkuat kesiapan profesional calon guru untuk menghadapi kelas inklusif. Dengan demikian, pelatihan ini efektif dalam menjembatani kesenjangan antara teori inklusi dan praktik pembelajaran di lapangan.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Calon Guru, Pembelajaran Matematika, Adaptif, Responsif

I. ANALISIS SITUASI

Pendidikan inklusi di Indonesia diamanatkan melalui Permendikbud No. 70 Tahun 2009, yang menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus selama memungkinkan dari segi fasilitas dan sumber daya (Nur & Fatonah, 2022). Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal kompetensi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang ramah dan adaptif. Dalam pembelajaran matematika, guru cenderung masih terpaku pada pendekatan konvensional yang bersifat abstrak, simbolik, dan minim visualisasi konkret, sehingga menyulitkan siswa berkebutuhan khusus untuk memahami konsep secara bermakna (Fitriani & Prahmana, 2021). Hal ini diperparah dengan keterbatasan guru dalam menyesuaikan strategi ajar yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai produsen utama calon guru memiliki peran krusial dalam memastikan

calon guru memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang sesuai dengan semangat pendidikan inklusif (Ningsih, 2019). Namun, hasil studi oleh Mujiati & Yoenanto (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 65% calon guru belum pernah mengikuti pelatihan khusus terkait pembelajaran inklusif, dan lebih dari 70% menyatakan kesulitan dalam menyusun RPP matematika yang responsif terhadap kebutuhan khusus siswa. Pembelajaran inklusif yang mereka terima di kampus cenderung bersifat teoritis, tidak dilengkapi praktik simulasi atau pembelajaran berbasis masalah nyata (Anabanu, 2023).

Selain itu, hasil observasi pada program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di beberapa sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar calon guru tidak mampu melakukan diferensiasi pembelajaran matematika. Kecenderungan menyamakan materi dan aktivitas tanpa penyesuaian pada kemampuan visual, motorik, atau gaya belajar siswa. Padahal, dalam pembelajaran inklusif, guru perlu memahami variasi

pendekatan seperti penggunaan media taktil untuk siswa tunanetra, atau permainan berbasis visual dan kinestetik bagi siswa slow learner (Ainu Ningrum, 2022). Minimnya pengalaman praktik di kelas inklusif juga menurunkan kepercayaan diri calon guru dalam merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman.

Maka dari itu, program pengabdian ini menjadi sangat penting sebagai upaya nyata untuk menjembatani kesenjangan kompetensi tersebut. Melalui pelatihan praktis, berbasis studi kasus, dan integrasi teknologi bantu dalam pembelajaran matematika, calon guru dapat memperoleh pengalaman langsung dalam merancang dan mensimulasikan pembelajaran adaptif. Program ini juga diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai inklusivitas dan memperkuat kemampuan pedagogis calon guru dalam merancang lingkungan belajar yang menjamin aksesibilitas, partisipasi, dan keberhasilan semua peserta didik tanpa diskriminasi.

Latar belakang yang mendasari adalah pendidikan inklusi merupakan

komitmen nasional dalam menyediakan layanan pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Kebijakan ini menuntut guru, termasuk calon guru, memiliki kompetensi dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap keragaman karakteristik peserta didik. Namun, kenyataannya banyak calon guru yang belum mendapatkan pelatihan praktis tentang bagaimana menerapkan prinsip inklusi dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran matematika yang memiliki tantangan tersendiri karena sifatnya yang abstrak dan kompleks.

Di lingkungan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), materi pendidikan inklusi umumnya masih bersifat teoretis dan belum disertai praktik simulasi yang memadai. Calon guru sering belum memahami bagaimana menyusun rencana pembelajaran yang dapat diakses oleh siswa berkebutuhan khusus, atau belum terbiasa menggunakan media dan pendekatan yang sesuai untuk mendukung pemahaman konsep matematika bagi

siswa dengan hambatan visual, kognitif, maupun motorik. Hal ini menjadi hambatan dalam mewujudkan kelas yang benar-benar inklusif dan partisipatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk menguatkan kompetensi calon guru melalui pelatihan pembelajaran matematika yang adaptif dan responsif terhadap prinsip inklusi. Dengan pelatihan yang berbasis praktik, studi kasus, dan simulasi pembelajaran, calon guru diharapkan dapat meningkatkan kesiapan mereka dalam menciptakan pembelajaran yang adil, akomodatif, dan mendukung semua siswa untuk belajar secara optimal.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang mengupayakan agar semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan akses dan kesempatan belajar yang setara di sekolah reguler. Menurut Ainscow & Miles, pendidikan inklusi menekankan pentingnya menghapus hambatan belajar melalui penyesuaian

kurikulum, strategi pembelajaran, dan lingkungan belajar yang ramah terhadap keberagaman (Lien, 2025). Di Indonesia, pendidikan inklusi diperkuat oleh Permendikbud No. 70 Tahun 2009 dan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Namun, implementasi pendidikan inklusi masih menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal kesiapan guru dan keterbatasan sumber daya pendukung (Putri et al., 2024).

Calon guru memiliki peran penting dalam menjamin keberhasilan pembelajaran di kelas inklusif. Kompetensi yang dibutuhkan meliputi pemahaman pedagogik (Safi'i et al., 2023), keterampilan adaptasi pembelajaran, dan sensitivitas sosial terhadap kebutuhan individual peserta didik. Namun, sebagian besar calon guru belum dibekali keterampilan praktis yang cukup untuk menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Setiawan dan Utami (2022) menunjukkan bahwa mayoritas calon guru kesulitan dalam menyusun RPP inklusif dan tidak terbiasa menggunakan strategi diferensiasi atau media pembelajaran

yang mendukung aksesibilitas. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi dalam bentuk pelatihan yang aplikatif dan berbasis pengalaman nyata.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menantang dalam konteks inklusi karena sifatnya yang abstrak dan simbolik (Panglipur, 2023). Untuk itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang adaptif menyesuaikan metode, media, dan penilaian agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Nurhayati dan Rahayu (2021) menekankan pentingnya strategi pembelajaran berbasis taktil, visual, serta penggunaan alat peraga manipulatif dalam membantu siswa berkebutuhan khusus memahami konsep matematika. Pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik siswa terbukti dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar siswa inklusif secara signifikan (Hikmah et al., 2021). Oleh karena itu, kemampuan calon guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran matematika adaptif perlu diperkuat sejak masa pendidikan mereka di LPTK.

III. IDENTIFIKASI DAN PERUMUSAN MASALAH

Pendidikan inklusi menuntut kesiapan seluruh unsur pendidikan, terutama guru, dalam mengelola kelas yang heterogen secara kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa calon guru masih menghadapi kendala dalam mengimplementasikan prinsip inklusivitas, khususnya dalam mata pelajaran matematika yang menuntut pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir abstrak. Ketidaksiapan ini berakar pada keterbatasan pengalaman praktik dan kurangnya pelatihan aplikatif selama masa pendidikan di LPTK.

Lebih lanjut, sebagian besar calon guru belum memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran matematika yang adaptif terhadap keberagaman karakteristik peserta didik, terutama yang berkebutuhan khusus. Mereka cenderung mengadopsi strategi pembelajaran homogen tanpa mempertimbangkan pendekatan diferensiasi, baik dari segi metode, media, maupun asesmen. Padahal, pembelajaran matematika dalam

konteks inklusi menuntut penggunaan strategi yang fleksibel dan responsif agar seluruh siswa dapat terlibat secara aktif dan setara.

Selain itu, lemahnya pemahaman calon guru terhadap prinsip *universal design for learning* (UDL) dan asesmen alternatif memperkuat kesenjangan antara tuntutan kebijakan dan praktik pembelajaran di ruang kelas. Kurangnya ruang simulasi atau program pelatihan khusus tentang pembelajaran matematika adaptif juga memperburuk kondisi ini. Identifikasi masalah ini menunjukkan urgensi dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian yang berfokus pada penguatan kompetensi pedagogik calon guru dalam pembelajaran matematika yang inklusif, adaptif, dan responsif.

Permasalahan utama yang menjadi latar belakang kegiatan pengabdian ini adalah masih rendahnya kompetensi calon guru dalam menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusi secara praktis, khususnya dalam pembelajaran matematika. Calon guru belum memiliki pemahaman yang memadai

mengenai strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Calon guru mengalami kesulitan dalam merancang perangkat pembelajaran, memilih media yang sesuai, serta melakukan penilaian alternatif yang akomodatif. Oleh karena itu, perlu dirumuskan bagaimana kondisi kesiapan calon guru dalam menghadapi kelas inklusif, apa saja kendala yang mereka hadapi dalam pembelajaran matematika siswa berkebutuhan khusus, serta bagaimana bentuk pelatihan yang dapat memperkuat kompetensi secara konkret dan aplikatif dalam konteks pembelajaran inklusi.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan berbasis praktik yang mencakup penyampaian materi pendidikan inklusi, simulasi pembelajaran matematika adaptif, dan penyusunan RPP yang responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan diawali dengan pretest untuk mengukur pemahaman awal calon guru, dilanjutkan dengan workshop

interaktif dan studi kasus, serta diakhiri dengan posttest dan refleksi untuk mengevaluasi peningkatan kompetensi dan kesiapan peserta dalam menerapkan pembelajaran inklusif di kelas.

IV. TUJUAN KEGIATAN

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi calon guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran matematika yang adaptif dan responsif dalam konteks pendidikan inklusi. Melalui pelatihan berbasis praktik, calon guru diharapkan mampu memahami prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusif, mengenali karakteristik siswa berkebutuhan khusus, serta mengembangkan strategi, media, dan asesmen pembelajaran yang sesuai. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan sikap reflektif dan kesiapan profesional calon guru dalam menghadapi keberagaman peserta didik di kelas inklusif secara lebih percaya diri dan efektif.

V. MANFAAT KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara

teoritis, kegiatan ini memperkaya wawasan calon guru mengenai pendekatan pendidikan inklusi dan penerapannya dalam pembelajaran matematika, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus. Secara praktis, peserta memperoleh pengalaman langsung dalam merancang dan mensimulasikan pembelajaran adaptif yang responsif terhadap keberagaman karakteristik siswa, sehingga meningkatkan kesiapan mereka untuk mengajar di kelas inklusif. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terciptanya ekosistem pendidikan yang lebih ramah, adil, dan inklusif di masa depan.

VI. KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

Untuk menjawab permasalahan rendahnya kompetensi calon guru dalam menerapkan pembelajaran matematika inklusif, dirancanglah kerangka pemecahan masalah yang sistematis melalui tiga tahap utama.

1. Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Lapangan.

Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi kesenjangan antara kompetensi calon guru dan tuntutan pembelajaran inklusif. Hal

ini diperoleh melalui observasi awal, wawancara, serta pretest yang mengukur pemahaman calon guru terkait strategi pembelajaran adaptif di kelas inklusi.

2. Intervensi Berbasis Pelatihan Praktis dan Aplikatif.

Solusi utama dirancang dalam bentuk pelatihan yang terstruktur dan kontekstual, mencakup pemaparan konsep pendidikan inklusi, perancangan RPP matematika adaptif, dan simulasi praktik mengajar berbasis kasus nyata. Berikut Gambar 1 kegiatan pelatihan yang dilakukan pada calon guru.



Gambar 1. Pelatihan Pendidikan inklusi Calon Guru

Pelatihan ini menggunakan pendekatan kolaboratif, studi kasus, dan media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus.

3. Evaluasi dan Refleksi untuk Perbaikan Berkelanjutan.

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest, serta penilaian terhadap produk RPP dan kemampuan mengajar peserta selama simulasi. Kegiatan diakhiri dengan refleksi untuk mengidentifikasi capaian pembelajaran dan aspek yang perlu ditingkatkan, guna memastikan keberlanjutan dampak kegiatan terhadap kesiapan profesional calon guru.

VII. KHALAYAK SASARAN

Penentuan khalayak sasaran dengan tujuan untuk memperjelas siapa saja yang menjadi tujuan dari kegiatan ini (Utari et al., 2023). Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah mahasiswa PGMI di salah satu LPTK di jember yang sedang menempuh mata kuliah terkait strategi pembelajaran atau yang akan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Mahasiswa ini dipilih karena berada pada tahap penting dalam pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional sebagai calon guru. Mahasiswa juga merupakan kelompok yang akan terlibat

langsung dalam pembelajaran di sekolah inklusi, sehingga perlu dibekali dengan pemahaman dan keterampilan yang aplikatif dalam merancang pembelajaran matematika yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan nyata di kelas yang beragam dan inklusif.

VIII. METODE KEGIATAN

Metode kegiatan pengabdian ini dirancang secara partisipatif dan aplikatif agar calon guru memperoleh pengalaman langsung dalam merancang pembelajaran inklusif. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan berupa penyusunan modul pelatihan, instrumen evaluasi, dan pemetaan kebutuhan peserta. Selanjutnya, pelaksanaan dilakukan melalui sesi pelatihan tatap muka yang terdiri atas pemaparan materi pendidikan inklusi, diskusi kelompok, penyusunan RPP adaptif, dan simulasi mengajar berbasis kasus siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan yang digunakan meliputi

ceramah interaktif, studi kasus, diskusi kolaboratif, dan praktik langsung. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pretest dan posttest, observasi simulasi mengajar, serta refleksi tertulis peserta. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa peningkatan kompetensi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat teruji melalui praktik pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kondisi kelas inklusif di lapangan.

IX. EVALUASI KEGIATAN

Evaluasi kegiatan dilakukan secara menyeluruh untuk mengukur efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi calon guru. Evaluasi dibagi menjadi tiga aspek utama, yaitu evaluasi proses, evaluasi hasil, dan evaluasi dampak. Evaluasi proses mencakup keterlibatan peserta selama pelatihan, kedisiplinan, serta partisipasi aktif dalam diskusi dan simulasi. Evaluasi hasil dilakukan melalui perbandingan nilai pretest dan posttest guna mengetahui peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep pendidikan inklusi dan strategi pembelajaran matematika adaptif. Selain itu, produk berupa RPP dan praktik

simulasi mengajar juga dinilai menggunakan rubrik penilaian yang telah disiapkan. Evaluasi dampak dilakukan melalui refleksi tertulis untuk mengetahui perubahan sikap, kesadaran, dan kesiapan peserta dalam menghadapi kelas inklusif. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan program di masa mendatang.

Partisipasi peserta tergolong aktif, ditunjukkan melalui keaktifan dalam bertanya, menyampaikan pendapat, dan menyusun RPP secara kolaboratif. Sebagian besar peserta menunjukkan keterlibatan yang positif, baik dalam diskusi maupun saat mempresentasikan hasil kerja kelompok. Fasilitator juga berhasil membangun suasana pelatihan yang interaktif dan mendukung, sehingga mendorong peserta untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman maupun kendala yang mereka hadapi dalam memahami pembelajaran inklusi.

Selain itu, metode pelatihan yang digunakan yakni perpaduan antara ceramah interaktif, studi kasus, dan simulasi mengajar dianggap tepat dan relevan oleh peserta. Hal ini diperoleh

dari lembar umpan balik yang menunjukkan bahwa 90% peserta merasa materi mudah dipahami dan kegiatan praktik sangat membantu mereka dalam memahami konteks riil kelas inklusif. Dengan demikian, dari aspek proses, pelatihan ini telah berjalan secara efektif, partisipatif, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi calon guru.

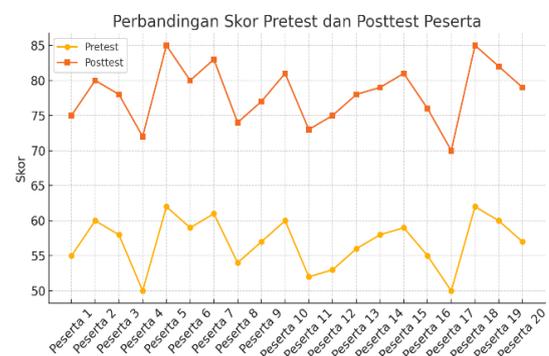
Evaluasi proses dilakukan untuk menilai keterlaksanaan kegiatan pelatihan, partisipasi aktif peserta, serta efektivitas metode penyampaian materi. Berdasarkan observasi selama pelaksanaan, kegiatan berjalan sesuai dengan jadwal dan rencana yang telah disusun. Seluruh sesi pelatihan mulai dari penyampaian materi, diskusi kelompok, hingga simulasi pembelajaran dapat dilaksanakan secara lancar dengan antusiasme tinggi dari peserta. Partisipasi peserta tergolong aktif, ditunjukkan melalui keaktifan dalam bertanya, menyampaikan pendapat, dan menyusun RPP secara kolaboratif. Sebagian besar peserta menunjukkan keterlibatan yang positif, baik dalam diskusi maupun saat mempresentasikan hasil kerja

kelompok. Fasilitator juga berhasil membangun suasana pelatihan yang interaktif dan mendukung, sehingga mendorong peserta untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman maupun kendala yang mereka hadapi dalam memahami pembelajaran inklusi.

Selain itu, metode pelatihan yang digunakan yakni perpaduan antara ceramah interaktif, studi kasus, dan simulasi mengajar dianggap tepat dan relevan oleh peserta. Hal ini diperoleh dari lembar umpan balik yang menunjukkan bahwa 90% peserta merasa materi mudah dipahami dan kegiatan praktik sangat membantu mereka dalam memahami konteks riil kelas inklusif. Dengan demikian, dari aspek proses, pelatihan ini telah berjalan secara efektif, partisipatif, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi calon guru.

Hasil evaluasi hasil Berikut adalah tabel hasil pretest dan posttest dari 20 peserta pelatihan, serta grafik perbandingan skor menggambarkan peningkatan kompetensi mereka. Data ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor yang cukup signifikan setelah pelatihan.

Hasil kegiatan pelatihan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman dan keterampilan peserta merancang pembelajaran matematika inklusif. Berdasarkan data dari 20 peserta, skor rata-rata pretest berada pada angka 56,45, sedangkan skor rata-rata posttest meningkat menjadi 78,95, menunjukkan peningkatan sebesar 22,5 poin.



Gambar 2. Perbandingan skor pre test dan post tes

Grafik perbandingan skor pretest dan posttest memperlihatkan tren peningkatan yang konsisten pada hampir seluruh peserta. Skor pretest peserta berkisar antara 50 hingga 62, sementara skor posttest meningkat menjadi 70 hingga 85, yang menandakan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kompetensi peserta secara menyeluruh.

Selain peningkatan skor kognitif, observasi selama simulasi mengajar juga menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun RPP yang adaptif, memilih media pembelajaran yang sesuai, serta melakukan asesmen alternatif. Refleksi peserta menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pengalaman baru yang aplikatif dan menumbuhkan kesadaran pentingnya pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, kegiatan ini dapat disimpulkan berhasil dalam memperkuat kesiapan profesional calon guru di kelas inklusif.

Kegiatan pelatihan berhasil meningkatkan kompetensi calon guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran matematika yang adaptif dan responsif di kelas inklusif. Pelatihan dapat memberikan pengalaman praktis yang bermakna dan mendorong kesiapan peserta dalam menghadapi keberagaman siswa secara profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Ainu Ningrum, N. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam

Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>

Anabanu, M. (2023). Pembelajaran Matematika Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(3), 354–369.

Fitriani, R., & Prahmana, R. C. I. (2021). Penelitian Implementasi Pembelajaran Matematika Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Indonesia. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1293. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3968>

Hikmah, T. L., Yusuf, M., & Sianturi, R. S. (2021). Kriteria Pengembangan Kampus Ramah Disabilitas di Universitas Airlangga. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v9i2.55409>

Lien, V. (2025). Decolonising Special Educational Needs and Disabilities (SEND): A Systems Theoretical Framework for Global Inclusivity. *Systems*

- Research and Behavioral Science*, 42(2), 517–530.
<https://doi.org/10.1002/sres.3138>
- Mujiafiat, K. A., & Yoenanto, N. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1108–1116.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4918>
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220–231.
<https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>
- Nur, H. M., & Fatonah, N. (2022). Paradigma Kompetensi Guru. *Jurnal PGSD UNIGA*, 1(1), 12–16.
- Panglipur, I. R. (2023). Analisis Gaya Belajar dan kemampuan Literasi Matematika Pada Tuna Rungu. *Math-Edu: Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika*, 8(April), 37–46.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32938/jipm.8.1.2023.24-36>
- Putri, A. D. I., Liany, L., & Mahmud, A. (2024). Pemenuhan Hak Pendidikan Penyandang Disabilitas Sekolah Dasar Negeri Bungur 01 Dan 03, Kelurahan Bungur, Kecamatan Senen Jakarta Pusat Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. *ADIL: Journal of Law*, 15(2), 1–23.
- Safi'i, M., Hani, S. U., Arsyad, M., Azwar, I., Listiani, H., Imanullah, A., & ... & Sahronih, S. (2023). *Profesi Keguruan: Bagaimana Menjadi Guru yang Hebat*. EDUPEDIA Publishe.
- Utari, yuli P., Triyani, S., & Panglipur, I. R. (2023). *Implementation Of Game-Based Learning Methods On Multiple And Division Counting Operations In Class Vii Smp Plus Raudlatul Muqorrobin KalisaT*. 1(22), 117–123.